
**METODE PENILAIAN AKHLAK
(STUDI KASUS DI SMPIT AT-TAUFIQ BOGOR)**

AHMAD BIN UMAR BAMUALIM

Abstract

Ahmad bin Umar
Bamualim
Universitas Ibn Khaldun

Email
baamualim@gmail.com

The aim of this research is to know the concept of student's akhlak and its relevance to national education. The urgency of this research is to improve the quality of education to form characterized and civilized human who increasingly chaotic. The research method use the Qur'an and Sunnah, literature study (library research), and other relevant sources. The result of the research shows the relevance of his moral valuation method with assessment method in SMPIT AT-TAUFIQ Bogor specifically and national education generally. The Qur'an, Sunnah, and guidance of the salaf strengthen the building of moral judgments that I have embraced

Keywords : Assessment, Morals, School.

A. Pendahuluan

Salah satu tujuan utama pendidikan dari zaman ke zaman adalah untuk membentuk manusia yang beradab dan berakhlak yang mulia, serta takut kepada Allah ﷻ. Bangkitnya suatu bangsa tergantung bagaimana adab dan akhlak masyarakat. Jika adab dan akhlak masyarakat itu baik, maka akan berdampak baik pada kemajuan bangsanya. Namun apabila adab dan akhlak masyarakat rusak, maka akan berdampak pada kerusakan suatu bangsa.

Sekolah dipandang sebagai salah satu alternatif yang bersifat preventif karena sekolah membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, sekolah diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan yang dilaksanakan di sekolah akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat. Sekolah merupakan salah satu bagian dari pengembangan pendidikan akhlak bangsa.

Sejalan pelaksanaan Kurikulum SMPIT At-Taufiq Bogor yang berwawasan menjadikan Insan yang Religius, Insan Sosial, dan Insan Pemimpin (bertanggung jawab), maka untuk melihat sejauh mana pencapaian keberhasilan penerapan atau pengembangan akhlak bangsa yang diterapkan di sekolah perlunya satu penilaian yang berkaitan dengan pendidikan penilaian akhlak bangsa yang diterapkan di sekolah. Oleh karena itu, SMPIT At-Taufiq Bogor membuat pedoman penilaian Insan Religius, Insan Sosial, dan Insan Pemimpin (bertanggung jawab).

Metode Penilaian Akhlak di SMPIT At-Taufiq disusun sebagai acuan bagi sekolah dan pendidik untuk merancang penilaian yang berkualitas guna mendukung pencapaian pengembangan adab dan akhlak bangsa. Di sisi lain, dengan menggunakan rancangan penilaian pendidikan akhlak bangsa ini diharapkan satuan pendidik dan pendidik dapat mengembangkan peserta didik menunjukkan pembiasaan akhlak mulia yang diharapkan.

B. Kajian Literatur

1. Pengertian Penilaian Akhlak

Penilaian adalah suatu proses dalam mengumpulkan informasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut. Dalam proses mengumpulkan informasi, tentunya tidak semua informasi bisa digunakan untuk membuat sebuah keputusan. Informasi-informasi yang relevan dengan apa yang dinilai akan mempermudah dalam melakukan sebuah penilaian dalam kegiatan pembelajaran.¹

Penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.²

Adapun Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 32 tahun 2013, pasal 1, ayat 24, menuturkan, Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar

peserta didik. Penilaian tersebut dapat mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Dari penjelasan pengertian penilaian diatas, bisa diambil kesimpulan pengertian yang paling tepat bahwa penilaian adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh informasi tentang berhasil tidaknya suatu proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga dapat diambil keputusan sesuai dengan tolak ukur yang berlaku atau yang telah ditetapkan.

Sementara penilaian akhlak adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh informasi tentang baik buruknya perilaku siswa yang dituangkan dalam instrument observasi, jurnal, penilaian diri dan penilaian sejawat.

2. Pengertian Akhlak

Menurut sisi bahasa akhlak berasal dari bahasa arab *khuluq* yang berasal dari kata kerja *khalaqa* – *yakhluqu* yang berarti budi pekerti,

¹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 3.

² Mimin Haryati, *Model & Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: GP Press, 2008), hlm. 15.

tabiat.³ Ibnu Atsir dalam *an-nihayah* menerangkan bahwa “Pada hakekatnya makna *Khuluq* ialah gambaran batin manusia yang paling tepat (yaitu jiwa dan sifatnya), sedangkan *Khalqun* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya).⁴ Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akhlak berarti budi pekerti, kelakuan.⁵ Maksudnya akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang yang baik ataupun yang buruk.

Menurut pendekatan keistilahaan terdapat banyak pendapat para pakar dalam bidang akhlak. Diantaranya:

A) Ibn Maskawaih (941-1030M) mengatakan:

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶

B) Al-fadhil Al-Kasyani (w. 1092 H) mengatakan:

Akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa yang dengannya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.⁷

C) Al-Imam Al-Gazali mengatakan:

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dulu).⁸

D) Dalam Ensiklopedi Pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etika dan moral) yaitu kelakuan baik merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap *Khaliq*-nya dan terhadap sesama manusia.⁹

E) Ahmad Amin mengatakan:

Akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut

³ Al-Ghulayaini, *Idhotun Nashihin* (Bairut Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah), hlm. 451.

⁴ Ibid, hlm. 99.

⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Departemen Pendidikan Nasional, Cet. 3, 2005, hlm 20.

⁶ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*, Cet., Ke-1 (Mesir: al-Mathba'ah al-Husainiyah al-Mishriyah, 1329H), hlm. 25.

⁷ As-Syaikh Nashir Makarim Asy-Syirazi, *al-Akhlak fi al-Qur'an* (Qumm: Madrasah al-Imam Ali bin Abu Thalib, 1386 H), hlm. 15.

⁸ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III (Baerut: Dār al-Nadwah al-Jadīdah, t.th.), hlm. 54.

⁹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 9.

akhlaqul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik maka disebut *akhlaqul madzmumah*.¹⁰

Berdasarkan beberapa definisi akhlak tersebut di atas penulis lebih condong kepada pendapat yang terakhir, yaitu akhlak adalah menjaga hubungan yang baik antara manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai Pencipta, dan antara manusia dengan sesama makhluk, berdasarkan aturan yang telah ditetapkan oleh pencipta di dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ. Alasan penulis memilih definisi ini berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Imam Al-Baghawi (W.516H) di dalam menafsirkan firman Allah ﷻ:

{وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ}

*Artinya: Dan engkau (wahai Muhammad) benar-benar berada di atas akhlak yang agung.*¹¹

Al-Baghawi mengatakan:

{وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خَلْقٍ عَظِيمٍ} Ibnu 'Abbas dan Mujahid mengatakan, "(Beliau beragama) dengan agama yang agung, (yang) di sisi-Ku, tidak ada agama yang lebih Aku cintai dan ridhai daripadanya,

dan agama tersebut adalah agama Islam". Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Ia ("khuluq" dalam Ayat ini) adalah adab-adab Al-Qur'an". 'Aisyah radhiallahu 'anha pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah ﷺ, maka beliau pun menjawab, "Akhlak beliau adalah (melaksanakan seluruh yang ada dalam) Al-Qur'an". Qatadah mengatakan, Ia ("Khuluq" dalam Ayat ini) adalah sesuatu yang beliau laksanakan dari perintah Allah dan sesuatu yang beliau jauhi dari larangan Allah, dan makna Ayat di atas: Sesungguhnya engkau benar-benar berakhlak dengan akhlak yang diperintahkan Allah dalam Al-Qur'an.¹²

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* mengatakan dalam *Syarah Shahih Muslim*:

Maknanya (akhlak beliau adalah Al-Qur'an) yaitu beramal dengannya, berhenti kepada batasan-batasannya, beradab dengan adabnya, mengambil pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan yang disebutkan dan

¹⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 3.

¹¹ Q.S al-Qalam: 4

¹² Al-Baghawi (W. 516 H), *Tafsir Al-Baghawi*, Jilid 8 (Riyadh: Daar ath-Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi), hlm. 187.

kisah-kisahnyanya, menghayatinya dan membaguskan bacaanya.¹³

Dari penjelasan Imam Al-Baghawi dan Imam An-Nawawi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah pembiasaan diri dalam menjaga hubungan baik antara makhluk dengan Pencipta, dan antara makhluk dengan sesama makhluk, dalam bentuk mengimani dan mengamalkan seluruh isi al-Qur'an berupa perintah-perintah Allah, menjauhi semua larangan-Nya, dan mencontohi Rasulullah ﷺ sebagai utusan-Nya.

Sejalan dengan pengertian di atas, tidak didapati kontradiktif antara defenisi di atas dengan program pemerintah di dalam pendidikan Nasional dan salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan akhlak ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu "Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab."

¹³ An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, Jilid 6 (Mu'assasah Qurthubah), hlm. 37.

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan akhlak mulia, secara imperatif tertuang dalam UU Sisdiknas No: 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 UU tersebut dinyatakan bahwa "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.." Jika dicermati dari 8 (delapan) potensi peserta didik yang ingin dikembangkan sangat terkait erat dengan akhlak.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Penilaian Pendidikan Akhlak dalam Islam

Jika ditinjau dari ayat-ayat Al-Quran dan Hadits maka sangat banyak Ayat-Ayat dan Hadits-Hadits tentang prinsip *al-Akhlakul karimah* (akhlak mulia), bahkan berdasarkan pengertian di atas bisa kita katakan bahwa Islam seluruhnya adalah mengajarkan akhlak

yang mulia. Oleh karena itu di dalam sebuah hadits yang shahih dari Abu Hurairah *Radhiallahu ‘anhu* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ))

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kebaikan akhlak.*”¹⁴

Imam Ibnu Al-Qayyim *rahimahullah* mengatakan: “Kemuliaan akhlak itu terbagi dua. Pertama, akhlak yang baik kepada Allah ﷻ, yaitu meyakini bahwa segala amalan yang Anda kerjakan mesti (mengandung kekurangan/ketidaksempurnaan) sehingga membutuhkan udzur (dari-Nya) dan segala sesuatu yang berasal dari-Nya harus disyukuri. Dengan demikian, Anda senantiasa bersyukur kepada-Nya dan meminta maaf kepada-Nya serta berjalan kepada-Nya sembari memperhatikan dan mengakui kekurangan diri dan amalan Anda. Kedua, akhlak yang baik terhadap sesama. kuncinya terdapat dalam dua perkara, yaitu berbuat baik dan tidak mengganggu sesama dalam bentuk perkataan dan perbuatan.”¹⁵

Dari penjelasan Ibnu Al-Qayyim di atas, maka dapat kita jabarkan bahwa akhlak mulia terbagi menjadi 2 (dua) bagian:

1. Akhlak kepada Allah ﷻ.

Akhlak mulia kepada Allah ﷻ bisa kita implementasikan dengan memenuhi hak-hak-Nya, yaitu mentauhidkan-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mengimani akan rukun Iman yang 6 (enam), rukun Islam yang 5 (lima), dan setiap yang Allah kabarkan melalui rasul-Nya ﷺ, serta senantiasa menta’ati segala perintah-perintah Nya, dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

Adapun di antara dalil mengenai hal ini adalah Allah ﷻ berfirman dalam surat adz-Dzariyat [51] ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*”

Syaikh Muhammad at-Tamimi *Rahimahullah* menjelaskan mengenai ayat di atas, bahwa maksud dari “*supaya mereka beribadah kepada-Ku*” yaitu mentauhidkan-Ku. Sedangkan maksud dari Tauhid adalah mengesakan Allah ﷻ dalam hal-hal yang merupakan kekhususan-Nya baik dalam Tauhid

¹⁴ Ahmad bin Hanbal Al-Marwazi *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, no. 8952, (Bairut: Mu’assasah ar-Risalah, 2009), hlm. 515.

¹⁵ Muhammad bin Abi Bakar Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tahdzibus Sunan*, (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif li an-Nasyr, 2007), hlm. 13.

Rububiyah-Nya, Tauhid uluhiyah-Nya, dan Tauhid Asma' wa sifat-Nya.¹⁶

2. Akhlak Kepada Makhluk

Akhlak kepada makhluk terbagi menjadi beberapa bagian, di antaranya:

a. Akhlak Kepada Rasulullah ﷺ

Yang dimaksud dengan akhlak kepada Rasulullah ﷺ yaitu dengan membenarkan apa yang beliau kabarkan, mentaati apa yang beliau perintahkan, meninggalkan apa yang beliau larang, dan mengamalkan ibadah sesuai apa yang beliau ajarkan dan contohkan, serta mencintai beliau melebihi dari cinta kepada rasul-rasul yang lain, keluarga, dan seluruh manusia.

Allah ﷻ berfirman dalam surat Ali Imron [3] ayat: 32

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

“Katakanlah: ‘Ta’atilah Allah dan RasulNya; Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.’”

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: “Ini menunjukkan, bahwa menyalahi beliau ﷺ di dalam

thariqah (jalan, ajaran) merupakan bentuk kekufuran. Allah tidak menyukai orang-orang yang bersifat dengannya, walaupun dia mengaku dan menyangka pada dirinya bahwa dia mencintai Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, sampai dia mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, penutup seluruh rasul, dan utusan Allah kepada jin dan manusia”.¹⁷

b. Akhlak Kepada Kedua Orang Tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan akhlak tertinggi dan kewajiban yang paling besar atas setiap anak, setelah taat kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Bahkan Allah menyebutkan perintah berbakti kepada orang tua setelah perintah beribadah kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman dalam surat al-Isra [17] ayat 23, dan surat an-Nisa [4] ayat 36:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan Tuhan-mu telah Memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua.”

Bahkan apabila kedua orang tuanya kafir, maka dia tetap wajib berbakti kepada keduanya, selama

¹⁶ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah tsalatsah al-Ushul*, (Riyadh: Dar ats-Tsurayya, 2000), hlm. 38.

¹⁷ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), hlm. 32.

mereka tidak menyuruhnya kafir kepada Allah ﷻ atau bermaksiat kepada-Nya.. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Luqman [31] ayat 15:

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ
فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan perlakukan keduanya di dunia dengan baik.”

Seorang anak wajib berbuat baik kepada kedua orang tuanya baik ketika mereka masih hidup dan ketika sudah meninggal dua. Dan diantara bentuk akhlak yang mulia seorang anak kepada orang tuanya dan merupakan kewajiban atasnya ketika mereka masih hidup, adalah dengan senantiasa merendahkan suaranya di hadapan keduanya, dan mengucapkan perkataan yang baik dan jujur, tidak membantah keduanya dengan berucap kata “ah” dan semisalnya, apalagi yang lebih dari itu, senantiasa taat pada perintah mereka selama tidak melanggar syari’at, membantu pekerjaan mereka, dan melayani keperluan mereka. Dan apabila mereka telah memasuki usia

lanjut, maka anak wajib menafkahi kedua orang tuanya, merawat keduanya dengan penuh kasih sayang. Ketika anak mulai kaya, mampu membiayai keluarga dan orang tua, janganlah muncul rasa sombong dihadapan mereka. Jangan pernah merasa telah membalas jasa orang tua dengan menafkahi mereka. Sungguh, berapapun yang kita berikan tidak bisa membalas jasa mereka. Adapun kewajiban anak ketika kedua orangtuanya telah meninggal dunia adalah senantiasa berdoa kepada Allah ﷻ untuk mereka berdua.

Allah ﷻ berfirman dalam surat al-Isra’ [17] ayat 23-24:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّبَانِي صَغِيرًا

dan ucapkanlah, “Wahai Tuhan-ku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”

c. Akhlak Kepada Guru

Ulama memiliki kedudukan yang sangat mulia di dalam Islam, karena jasa mereka yang begitu besar terhadap ummat ini, mereka menghabiskan waktu mereka untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada masyarakat. Para pewaris Nabi, begitu julukan mereka para pemegang kemuliaan ilmu. Tinggi kedudukan mereka di hadapan

Sang Pencipta. Oleh karena itu mereka memiliki hak untuk dihormati dan dimuliakan. Mereka semua itu ada di pesan Rasulullah ﷺ:

“Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti hak ulama.”¹⁸

Maka, merupakan bentuk akhlak yang mulia seorang murid kepada gurunya, adalah dengan mengucapkan salam dan tersenyum kepadanya ketika bertemu, mendengar pembicaraannya, dengan melihat ke wajahnya, tidak memotong perkataannya, datang ke tempat belajar sebelum gurunya tiba lebih dahulu, duduk di dekat gurunya, segera mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya, tidak gengsi untuk bertanya kepadanya permasalahan yang tidak diketahui, tidak menyibukkan diri dengan hal yang lain ketika guru sedang berbicara, tidak memotong pembicaraannya, tidak membantahnya jika mendapati hal yang menyelisihi pendapatnya, kecuali dengan perkataan yang santun dan baik, bila perlu mengajaknya berbicara 4 (empat) mata jika ia dapati gurunya telah berucap

atau melakukan kesalahan, selalu mendahulukannya dalam hal kebaikan, dan sabar dalam menghadapi kemarahannya dan sikap kerasnya, serta berterima kasih kepadanya atas ilmu yang telah dia berikan.

d. Akhlak Kepada Sesama Muslim

Sebenarnya sangat banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang menjelaskan akan kewajiban berakhlak mulia kepada saudara seiman, namun pada poin ini cukup sebuah hadits yang menunjukkan betapa agungnya hak sesama muslim yang apabila dipenuhi menunjukkan akan kesempurnaan imannya kepada Allah ﷻ. Dari Anas *Radhiallahu 'anh* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

“Tidak beriman seseorang dari kalian hingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri.”¹⁹

Dari hadits yang mulia di atas, maka jelaslah kemuliaan seorang muslim yang wajib dipenuhi oleh saudaranya seiman, yang menunjukkan akan kesempurnaan dirinya, yaitu dia wajib memperlakukan saudaranya, sebagaimana dia menginginkan dari

¹⁸ Ahmad bin Hanbal Al-Marwazi *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Bairut: Mu'assasah ar- Risalah, 2009) hlm. 185.

¹⁹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, no 12, (Bairut: Dar Ibnu Katsir, 2002), hlm.13.

saudaranya memperlakukannya kepada dirinya dengan perlakuan yang baik. Dan di antara bentuk hak seorang muslim yang wajib dipenuhi oleh muslim yang lain:

- 1) Mengucapkan salam apabila berjumpa sambil tersenyum, minimal berkata, “Assalamu’alaikum”, dan menjawab salam yang sama atau lebih baik.
- 2) Menjawab undangannya apabila diundang dalam sebuah acara.
- 3) Menjenguknya ketika sakit.
- 4) Menasehatinya ketika diminta nasehat.
- 5) Apabila dia bersin dan mengucapkan , “Alhamdulillah” (segala puji bagi Allah), maka yang mendengarnya berdoa untungnya sambil mengucapkan, “yarhamukallah” (Semoga Allah merahmati mu).
- 6) Apabila ia meninggal dunia hendaknya mengurus jenazahnya, berta’ziah kepada keluarganya yang ditinggal, menshalati jenazahnya, mengantar ke pemakamannya.
- 7) Dan lain-lain.

e. Akhlak Kepada Non Muslim

Diantara tujuan diutusnya Rasulullah ﷺ ke muka bumi ini adalah menjadi rahmat untuk seluruh alam semesta, alam semesta mencakup

malaikat, manusia, jin, hewan, tanaman, dan lainnya. Begitu juga mencakup manusia yang muslim maupun yang non muslim. Allah ﷻ berfirman dalam surat al-Anbiya [21] ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak Mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.”

Islam telah mengatur bagaimana semestinya akhlak seorang muslim kepada orang non Muslim, sebagaimana Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada setiap muslim untuk berakhlak yang baik kepada orang non muslim. Beliau bersabda:

وَخَالِقِ النَّاسِ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“ Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik”²⁰

Diantara akhlak baik muslim terhadap non muslim adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak menyetujui dan tidak *ridha* terhadap ke-*kufur*-annya. Karena *ridha* terhadap ke-*kufur*-an merupakan salah satu ke-*kufur*-an. Oleh karena itu seorang muslim berusaha mendakwahi mereka dengan cara hikmah.

²⁰ Ahmad bin Hanbal Al-Marwazi *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, no. 20847, (Bairut: Mu’assasah ar-Risalah, 2009), hlm. 415.

2) Membenci orang kafir karena Allah ﷻ juga benci kepadanya. Namun yang perlu digarisbawahi membenci itu bukan berarti menyakitinya, selama dia non muslim yang *mu'ahad* (ada ikatan perjanjian damai dengan kaum muslimin), atau kafir *musta'man* (yang mendapat jaminan keamanan dari pemerintahan kaum muslimin atau sebagian kaum muslimin), maka tidak boleh mendzaliminya apalagi membunuh. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ: *“Barangsiapa membunuh seorang kafir mu'ahad, maka dia tidak akan mencium bau surga. Padahal sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan empat puluh tahun.”*²¹

3) Bersikap adil dan berbuat baik kepadanya, selama orang non muslim tersebut bukan kafir *muharib* (orang kafir yang memerangi kaum muslimin). Berdasarkan firman Allah ﷻ dalam surat al-Mumtahanah [60] ayat 8:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap

orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”

4) Mengasihi orang non muslim dengan kasih sayang yang bersifat umum. Seperti memberi makan jika dia lapar; memberi minum jika haus; mengobatinya jika sakit; menyelamatkannya dari kebinasaan; dan tidak menggungunya. Rasulullah ﷺ bersabda:

*“Kasihilah orang-orang yang berada di atas bumi, niscaya Dia (Allah) yang berada di atas langit akan mengasihi kamu.”*²²

5) Tidak mengganggu harta, darah, dan kehormatan, selama dia bukan kafir *muharib* (orang kafir yang memerangi kaum muslimin). Karena itu merupakan kezhaliman yang dilarang oleh Allah ﷻ.

6) Boleh memberikan hadiah kepadanya dan boleh juga menerima hadiah darinya. Memberi hadiah kepada orang non muslim bisa membuatnya tertarik dan simpati terhadap agama Islam. Karena dengan akhlak yang baik hati itu akan tertaut dan jiwa merasa nyaman.

²¹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, no. 6516, (Bairut: Dar Ibnu Katsir, 2002) hlm.1620.

²² Ahmad bin Hanbal Al-Marwazi *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, no. 6315, (Bairut: Mu'assasah ar-Risalah, 2009)

7) Jika orang non muslim ahli kitab mengucapkan salam, maka boleh menjawab salamnya dengan mengucapkan, “*Wa ‘Alaikum*”.

f. Akhlak Kepada Lingkungan

Manusia di bumi sebagai *khalifah*, mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikannya dan memeliharanya dengan baik. Allah ﷻ berfirman dalam surat al-Qasas [28] ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Adapun akhlak manusia terhadap lingkungan yang wajib dilaksanakan:

- 1) Memerhatikan dan merenungkan penciptaan alam.
- 2) Memanfaatkan alam beserta isinya, karena Allah ﷻ menciptakan alam beserta isinya ini untuk manusia.

3) Melestarikan alam, dengan mengadakan penghijauan, menjaga kebersihan dan tidak membuat kerusakan alam, seperti menebang pohon-pohon secara liar, pembakaran hutan, pemburuan binatang yang dilindungi secara liar.

4) Memberikan pengertian yang baik tentang lingkungan kepada seluruh lapisan masyarakat.

5) Menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan, pakaian, tempat ibadah, sekolah, kantor, jalan, rumah, serta tidak membuang sampah ke sembarang tempat.

6) Dan lain-lain.

2. Panduan Penilaian Akhlak Mulia

1. Ketentuan Umum

a. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan (menganalisis dan menafsirkan) data tentang proses dan hasil belajar peserta didik, sehingga menjadi informasi yang berharga dalam menentukan tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik (PP 19 Tahun 2005).

b. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta

untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran (PP 19 tahun 2005).

c. Penilaian akhlak mulia yang merupakan aspek efektif, dan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, sebagai perwujudan sikap dan perilaku beriman dan bertakwa kepada Allah ﷻ, dilakukan oleh guru agama Islam dengan memanfaatkan informasi dari pendidik mata pelajaran lain dan sumber lain yang relevan (Permen 20 tahun 2006).

d. Hasil penilaian akhlak mulia digunakan untuk menyimpulkan penilaian sikap sebagai salah satu syarat kelulusan.

2. Mekanisme Penilaian Akhlak Mulia

a. Penilaian akhlak mulia dilakukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak melalui pengamatan, inventori, wawancara, atau bentuk lain yang relevan.

b. Hasil penilaian akhlak mulia yang dilakukan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak dilaporkan kepada kepala sekolah, atau wakil kepala sekolah bidang akademik dalam format rekapitulasi yang telah disediakan,.

c. Aspek yang dinilai dari akhlak mulia adalah akidah (keimanan), kegiatan ibadah harian, hubungan sosial kemasyarakatan (akhlak mulia kepada

orang tua, guru, teman-teman), tanggung jawab terhadap lingkungan (kebersihan), dan kecerdasan.

d. Hasil akhir penilaian akhlak mulia disimpulkan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak, berdasarkan hasil rekapitulasi dengan mempertimbangkan masukan dari wali kelas/penasehat akademik serta guru pembimbing/BK.

Pedoman Penskoran Penilaian Akhlak Mulia

Penskoran akhlak mulia terdiri dari:

1. Akidah (Keimanan)

Skor 4: Memahami rukun iman yang 6, dan rukun Islam yang 5 dengan benar, mengetahui hak-hak Allah (makna dan konsekwensi dari syahadat *La ilaaha illallah* adalah mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah) dan hak-hak Rasul-Nya (makna syahadat *Muhammadurrasulullah* adalah dengan mengikuti beliau dalam ibadah/tata cara ibadah dengan benar) dan mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari cintanya kepada kedua orang tuanya.

Skor 3: Memahami rukun iman yang 6, dan rukun Islam yang 5 dengan benar, selalu berupaya untuk mengetahui hak-hak Allah (makna dan konsekwensi dari syahadat *La ilaaha illallah* adalah mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah) dan hak-hak Rasul-Nya (makna

syahadat *Muhammadurrasulullah* adalah dengan mengikuti beliau dalam ibadah/tata cara ibadah dengan benar) dan mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari cintanya kepada kedua orang tuanya.

Skor 2: Kurang memahami rukun iman yang 6, dan rukun Islam yang 5 dengan benar, kurang memahami hak-hak Allah (makna dan konsekwensi dari syahadat *La ilaaha illallah* adalah mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah) dan hak-hak Rasul-Nya (makna syahadat *Muhammadurrasulullah* adalah dengan mengikuti beliau dalam ibadah/tata cara ibadah dengan benar) dan mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari cintanya kepada kedua orang tuanya.

Skor 1: Tidak memahami rukun iman yang 6, dan rukun Islam yang 5 dengan benar, mengetahui hak-hak Allah (makna dan konsekwensi dari syahadat *La ilaaha illallah* adalah mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah) dan hak-hak Rasul-Nya (makna syahadat *Muhammadurrasulullah* adalah dengan mengikuti beliau dalam ibadah/tata cara ibadah dengan benar) dan mencintai Allah dan Rasul-Nya lebih dari cintanya kepada kedua orang tuanya.

2. Kegiatan Ibadah

Skor 4: Selalu Melaksanakan ibadah keseharian yang diwajibkan maupun yang disunnahkan, seperti shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, shalat sunnah *rawatib*, tilawah Al-Qur'an, dan lainnya, serta melaksanakan ibadah sesuai Al-Qur'an dan Sunnah.

Skor 3: Selalu melaksanakan ibadah keseharian yang diwajibkan, seperti shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, dan sesekali dalam melaksanakan ibadah-ibadah yang sunnah, seperti tilawah Al-Qur'an, shalat sunnah *rawatib*, shalat dhuha, puasa sunnah, dan lainnya, serta melaksanakan ibadah sesuai Al-Qur'an dan Sunnah.

Skor 2: Kerap tidak melaksanakan ibadah keseharian yang diwajibkan dan yang disunnahkan.

Skor 1: Tidak melaksanakan ibadah yang diwajibkan dan yang disunnahkan.

3. Hubungan Sosial

Skor 4: Selalu menjaga hubungan baik dengan guru/pegawai, dan teman-teman, melaksanakan budaya tolong menolong dalam kebaikan, melaksanakan budaya salam dan senyum, berkata jujur, sopan dalam berpakaian.

Skor 3: Berupaya menjaga hubungan baik dengan guru/pegawai, dan teman-teman, melaksanakan budaya tolong

menolong dalam kebaikan, melaksanakan budaya salam dan senyum, berkata jujur, sopan dalam berpakaian.

Skor 2: Tampak kurang menjaga hubungan baik dengan guru/pegawai, dan teman-teman, kurang melaksanakan budaya tolong menolong dalam kebaikan, kurang melaksanakan budaya salam dan senyum, kadang –kadang kurang jujur dalam berkata, kurang sopan dalam berpakaian..

Skor 1: Tidak menjaga hubungan baik dengan guru/pegawai, dan teman-teman, tidak melaksanakan budaya tolong menolong dalam kebaikan, tidak melaksanakan budaya salam dan senyum, tidak jujur dalam berkata, tidak sopan dalam berpakaian.

4. Kebersihan Diri dan Lingkungan

Skor 4: Selalu bertindak menjaga kebersihan diri (dalam berpakaian, kebersihan rambut, kuku, gigi, alat tulis, tas,dan lain-lain) dan lingkungan (tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak atau mengotori fasilitas sekolah).

Skor 3: Selalu berupaya menjaga kebersihan diri (dalam berpakaian, kebersihan rambut, kuku, gigi, alat tulis, tas,dan lain-lain) dan lingkungan (tidak

membuang sampah sembarangan, tidak merusak atau mengotori fasilitas sekolah).

Skor 2: Tampak kurang memperhatikan kebersihan diri (dalam berpakaian, kebersihan rambut, kuku, gigi, alat tulis, tas,dan lain-lain) dan lingkungan (beberapa kali membuang sampah sembarangan, dan beberapa kali merusak atau mengotori fasilitas sekolah).

Skor 1: Tidak menjaga kebersihan diri (dalam berpakaian, kebersihan rambut, kuku, gigi, alat tulis, tas,dan lain-lain) dan lingkungan (sering membuang sampah sembarangan, sering merusak atau mengotori fasilitas sekolah).

5. Kecerdasan

Skor 4: Selalu aktif dalam proses pembelajaran pelajaran akidah akhlak di kelas seperti diskusi, selalu bertanya, menyampaikan pendapat, cepat memahami penjelasan guru PAI, memiliki ingatan yang kuat, selalu mengerjakan tugas secara mandiri, dan tidak mudah menyerah.

Skor 3: Sering aktif dalam proses pembelajaran pelajaran akidah akhlak di kelas seperti diskusi, sering bertanya, sering menyampaikan pendapat, bisa memahami penjelasan guru PAI memiliki ingatan yang cukup, berusaha

untuk mengerjakan tugas secara mandiri, dan berupaya untuk tidak mudah menyerah.

Skor 2: Kurang aktif dalam proses pembelajaran pelajaran akidah akhlak di kelas seperti kurang diskusi, kurang bertanya, jarang menyampaikan pendapat, membutuhkan proses untuk memahami penjelasan guru PAI, memiliki ingatan yang kurang, jarang mengerjakan tugas, dan butuh penekanan dan bimbingan yang lebih serius agar tidak mudah menyerah.

Skor 1: Tidak aktif dalam proses pembelajaran pelajaran akidah akhlak di kelas seperti tidak pernah diskusi, tidak pernah bertanya, tidak menyampaikan pendapat, tidak memahami penjelasan guru PAI, memiliki ingatan yang sangat lemah, tidak mengerjakan tugas, dan mudah menyerah.

3. Hasil Penilaian Akhlak Mulia di SMPIT At-Taufik Bogor

1. Hasil Penilaian Akidah

Secara garis besar akidah siswa SMPIT At-Taufiq tidak bertentangan dengan aturan pemerintah dalam sistem pendidikan nasional, dan sejalan dengan syariat Islam. Mayoritas siswa memiliki Akidah yang cukup baik dengan penghasilan nilai 3 (tiga), sedangkan

sebagian yang lainnya mendapatkan nilai 4 (empat). Rata-rata siswa memiliki pengetahuan yang cukup baik tentang rukun Iman yang 6 (enam), rukun Islam yang 5 (lima), mengimani akan hak-hak Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, memahami tauhid dengan benar, dan berupaya untuk menjalani konsekwensi dari dua kalimat syahadat (Ikhlas dan *Ittiba'* / meneladani Rasulullah ﷺ), dan hal ini merupakan bagian dari akhlak mulia kepada Allah ﷻ sebagaimana yang telah penulis singgung pada pembahasan Akhlak Mulia Kepada Allah ﷻ di halaman 9 (sembilan), dan sesuai dengan misi SMPIT At-Taufiq, yaitu menanamkan Akidah yang lurus bermanhaj *Ahlussunnah waljama'ah*.

Meskipun demikian, sebagian siswa belum secara sempurna dalam pengembangan akidah, sehingga butuh perhatian yang lebih khusus bagi guru mata pelajaran Agama Islam dalam pengembangan akidah siswa, karena bagian ini merupakan hal yang terpenting dalam Pendidikan Agama Islam, dan merupakan misi utama dakwah para Rasul *'Alaihimussalam*.

Allah ﷻ berfirman an-Nahl [16] ayat 36:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ
وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

“Sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang Rasul (yang mengajak) sembahlah Allah dan tinggalkanlah thoghut.”

Syaikh As-Sa'di berkata, “Allah ﷻ memberitakan bahwa *hujjah*-Nya telah tegak kepada semua umat, dan tidak ada satu umatpun yang dahulu maupun yang belakangan, kecuali Allah telah mengutus dalam umat tersebut seorang Rasul. Dan seluruh Rasul itu sepakat dalam menyerukan dakwah dan agama yang satu yaitu beribadah kepada Allah saja yang tidak boleh ada satupun sekutu bagi-Nya.”²³

2. Hasil Penilaian Kegiatan Ibadah

Menurut kaca mata pemerintah dalam sistem pendidikan nasional, ibadah yang di terapkan di SMPIT At-Taufiq sejalan dengan aturan perundang-undangan yang berlaku, dan tidak ada ajaran yang menyalahi aturan pemerintah. Dan ditinjau dari misi sekolah ini, yaitu “mengajarkan ibadah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah”, dan program unggulannya

yaitu Pembiasaan ibadah seperti shalat wajib, shalat sunnah, tilawah harian, berdoa, dan dzikir.

Jika dilihat dari hasil penskoran pada kegiatan ibadah siswa, mayoritas siswa mendapatkan nilai yang terbaik yaitu 4 (empat), atau bisa dikatakan bahwa mayoritas siswa selalu melaksanakan ibadah keseharian yang diwajibkan maupun yang disunnahkan, seperti shalat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, shalat sunnah *rawatib*, tilawah Al-Qur'an, dan lainnya, serta melaksanakan ibadah sesuai Al-Qur'an dan Sunnah, dan hal ini juga merupakan bentuk akhlak mulia kepada Allah *Subhanahu wata'ala*.

3. Hasil Penilaian Hubungan Sosial

Dari pengamatan penulis dilapangan, penerapan akhlak mulia di SMPIT At-Taufiq dalam hubungan sosial kemasyarakatan sesuai dengan ketentuan syari'at dalam berakhlak mulia kepada masyarakat. Hal ini terlihat pada salah satu misi sekolah ini yaitu ‘membentuk peserta didik yang berakhlak karimah’. Dan juga terlihat dari hasil penskoran, bahwa sebagian besar siswa mendapatkan nilai 4 (empat), atau bisa dikatakan bahwa sebagian besar siswa Selalu menjaga hubungan baik dengan guru/pegawai,

²³ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi tafsir kalam al-Mannan*, (Riyadh: Dar As-Salam li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2002), hlm. 510.

dan teman-teman, melaksanakan budaya tolong menolong dalam kebaikan, melaksanakan budaya salam dan senyum, berkata jujur, dan sopan dalam berpakaian.

Begitu juga sekolah ini menjaga hubungan kemasyarakatan yang baik, dengan adanya kegiatan kunjungan ke sekolah-sekolah lain untuk menjalin hubungan persaudaraan yang baik.

4. Hasil Penilaian Kebersihan diri dan lingkungan

Berhubungan bahwa Islamic Worldview sangat memperhatikan kesucian lahir dan bathin, dan ini merupakan akhlak mulia kepada lingkungan, maka dari pengamatan penulis saat berkunjung ke SMPIT At-Taufiq, penulis mendapati bahwa sekolah ini sangat memperhatikan kebersihan diri siswa dan lingkungan, hal ini ketika penulis melihat kepada cara berpakaian siswa, dan semangat mereka menjaga kebersihan lingkungan, tidak terlihat ada sampah yang dibuang sembarang tempat. Dan dari hasil penskoran siswa dapat dilihat bahwa semua siswa telah memberikan perhatian yang baik terhadap lingkungan. Mayoritas siswa selalu bertindak menjaga kebersihan diri (dalam berpakaian, kebersihan rambut,

kuku, gigi, alat tulis, tas, dan lain-lain) dan lingkungan (tidak membuang sampah sembarangan, tidak merusak atau mengotori fasilitas sekolah).

5. Hasil Penilaian Kecerdasan

Karena kecerdasan merupakan bagian yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan akhlak bangsa, dan Islam sangat memuliakan ilmu dan ahlinya, sebagaimana halnya dalam pembukaan UUD 1945 bahwa “pemerintah Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa”, maka hal ini tidak bisa ditinggalkan dalam penilaian siswa (penskoran). Dari hasil skor kecerdasan siswa maka didapati bahwa 8 (delapan) diantara 27 (dua puluh tujuh) siswa mendapatkan nilai 4 (empat), sedangkan mayoritas mendapatkan nilai 3 (tiga), sedangkan 1 (satu) siswa yang mendapat nilai 2 (dua). Atau bisa dikatakan sebagian besar siswa memiliki kecerdasan yang cukup bagus, atau mereka selalu atau berupaya aktif dalam proses pembelajaran PAI di kelas seperti diskusi, selalu atau berupaya untuk bertanya, menyampaikan pendapat, cepat atau dapat memahami penjelasan guru mata pelajaran dengan baik, memiliki ingatan yang baik, selalu atau berupaya mengerjakan tugas secara

mandiri, dan tidak mudah menyerah, meskipun belum secara keseluruhan menerapkannya.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Selayaknya penilaian akhlak di sekolah jenjang SMP/MTS bisa dilihat dari, pertama; akhlak siswa kepada Allah sebagai Penciptanya, kedua; akhlak kepada makhluk, diantaranya: akhlak kepada Rasulullah ﷺ, akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada guru, akhlak kepada sesama muslim, akhlak kepada non muslim, akhlak kepada lingkungan.

Ditinjau dari hasil penskoran penilaian akhlak siswa SMPIT At-Taufiq Bogor yang telah dirumukan penulis, rata-rata siswa mendapatkan nilai akhlak dengan skor (3,5) dengan nilai tertinggi 4 (empat). Hanya ada beberapa yang perlu ditingkatkan lagi, seperti pemantauan guru melalui orang tua/wali murid, atau ustadz/imam masjid yang tinggal dekat rumah siswa, terhadap ibadah-ibadah siswa di luar waktu sekolah, seperti shalat-shalat wajib dan sunnah *rawatib*, shalat tahajjud dan witr, sehingga terlihat sekolah ini seperti sebuah pesantren, yang didikannya 24 jam. Laporan ini

bisa diperoleh melalui tanda tangan ustadz/imam masjid yang dekat rumah santri terhadap ibadah siswa. Demikian halnya dalam hal hubungan sosial, menjadikan hadits di atas sebagai moto sekolah, yakni hadits yang berbunyi: *“Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak mengerti hak ulama.”*²⁴ Dalam hal akhlak kepada lingkungan, agar kebiasaan siswa menjaga kebersihan dan kerapian adalah tumbuh dari keyakinan siswa, dan bahwa menjaga kebersihan dan kesucian adalah separuh iman, oleh karenanya perlunya dipajang di setiap tempat tulisan hadits, “ Kesucian adalah separuh iman.”²⁵

²⁴ Ahmad bin Hanbal Al-Marwazi *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Bairut: Mu’assasah ar-Risalah, 2009), hlm. 185.

²⁵ Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi *,Shahih Muslim*, no. 534, (KSA: Dar as-Salam: 2000), hlm. 114.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Al-Baghawi (W. 516 H), *Tafsir Al-Baghawi*, Jilid 8, Riyadh: Daar ath-Thayyibah li an-Nasyr wa at-Tauzi.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Al-Bukhari*, Bairut: Dar Ibnu Katsir, 2002.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, Baerut: Dār al-Nadwah al-Jadīdah.
- Al-Ghulayaini, Musthafa, *Idhotun Nashihin*, Bairut Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Jauziyah, Muhammad bin Abi Bakar Ibnu Qayyim, *Tahdzibus Sunan*, Riyadh: Maktabah al Ma'arif li an-Nasyr, 2007.
- Al-Marwazi, Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Bairut: Mu'assasah Risalah, 2009.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Syarah tsalatsah al-Ushul*, Riyadh: Dar ats-Tsurayya, 2000.
- An-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, KSA: Dar as-Salam, 2000.
- An-Nawawi, Yahya bin Syaraf, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, Jilid 6, Mu'assasah Qurthubah.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asy-Syirazi, As-Syaikh Nashir Makarim, *al-Akhlak fi al-Qur'an*, Qumm: Madrasah al-Imam Ali bin Abu Thalib, 1386 H.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir, *Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi tafsir kalam al-Mannan*, Riyadh: Dar As-Salam li an-Nasyr wa at-Tauzi', 2002.
- Haryati, Mimin, *Model & Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: GP Press, 2008.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Riyadh: Dar Thayyibah, 1999.
- Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq*, Cet., Ke-1, Mesir: al-Mathba'ah al Husainiyah al-Mishriyah, 1329H.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Departemen Pendidikan Nasional, Cet. 3, 2005.

Poerbakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976.

Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009